

SITUS LUKISAN CADAS DI DESA WAMKANA KABUPATEN BURU SELATAN

Marlyn Salhuteru*

Abstrak

Rock Art represent prehistoric culture which expand [at] a period of hunting and collecting advanced food that goes on about 10.000 – last 30.000 year or at late of pleistosen . In growth hereinafter, rock art later then become media to pour ideas having the character of magis-religius even rock art become part of inseparable of religion ceremonys. This article aim to to interpret painting motif meaning of rock art which there are Slate Sub-Province sites Hunt South by using ethnography data and comparability method that is by comparing with similar motif found on painting sites of rock in other region in Indonesia.

Keyword : Rock Art, meaning, ethnography

Latar Belakang

Dalam sejarah penelitian arkeologi di Indonesia, Maluku termasuk wilayah yang berpotensi untuk pengembangan penelitian. Penelitian demi penelitian yang dilakukan baik oleh peneliti dari dalam maupun luar negeri telah berhasil merekam berbagai motif tinggalan arkeologis yang masing-masing mewakili zamannya.

Dari sekian peninggalan arkeologi, salah satu yang penting adalah peninggalan arkeologi yang berasal dari zaman prasejarah atau zaman dimana manusia belum mengenal tulisan. Manusia prasejarah hidupnya sangat bergantung pada alam. Mereka sama sekali belum dapat mengolah apapun melainkan hanya memanfaatkan keadaan alam lingkungan di sekitarnya untuk bertahan hidup. Cara hidup manusia prasejarah dalam tingkat yang paling sederhana adalah berburu dan mengumpulkan makanan (*hunter-gather*).

Karena ketergantungannya pada sumberdaya alam, maka manusia prasejarah hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari sumber makanan. Untuk mendukung cara hidupnya ini, mereka membuat alat-alat dari batu seperti serpih bilah, kapak, dan mata panah. Cara membuatnya sederhana yaitu dengan

memangkas jenis batuan tertentu sehingga menghasilkan ketajaman yang diinginkan.

Sementara itu, untuk melindungi dirinya dari ancaman binatang buas maupun keadaan alam dan cuaca, manusia prasejarah memilih gua-gua alam untuk menjadi tempat tinggalnya. Gua-gua yang dijadikan hunian umumnya berukuran cukup besar serta mendapatkan sinar matahari yang cukup. Gua-gua pada umumnya termotif pada lapisan batu kapur atau batu gamping (limestone). Pada beberapa daerah tertentu tampak adanya kesuburan lingkungan, misalnya di daerah Sulawesi Selatan atau gua-gua yang terdapat disepanjang aliran Sungai Tala di Pulau Seram baratdaya, memiliki lingkungan alam yang cukup subur, dengan jenis tumbuhan hutan dan semak belukar yang lebat. Sebaliknya gua-gua yang ditemukan di Teluk Seleman (pantai utara Pulau Seram) atau di pantai utara dan timurlaut Timor Timur serta gua-gua pantai di Pulau Kei yang umumnya termotif dari batu karang, ternyata memiliki lingkungan alam yang kurang menguntungkan. Kecuali kurang subur dan sulit air juga jarang tumbuhan.

Gua sebagai hunian manusia prasejarah merupakan basis kehidupan sehari-hari yang merupakan tempat berlangsungnya berbagai aktifitas sehari-hari seperti mempersiapkan peralatan berburu, meramu makanan, bahkan untuk menjalankan kepercayaan yang dianut pada saat itu. Aktifitas manusia prasejarah yang bersifat sakral biasanya dimanifestasikan ke dalam berbagai motif lukisan pada dinding gua dan ceruk. Lukisan dinding gua dan ceruk awalnya lahir dari rasa takjub dan heran manusia terhadap keadaan alam sekitarnya. Rasa takjub dan heran ini kemudian dituangkan dalam motif-motif lukisan seperti matahari, mata angin, binatang melata, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia, simbol-simbol inipun dihubungkan dengan konsep-konsep magis yang melahirkan motif-motif pemujaan seperti kontak magis, sympathetic magis, religius magis maupun mithos magis.

Data awal yang dipakai sebagai dasar indikasi adanya kehidupan manusia prasejarah di Maluku adalah berupa lukisan - lukisan prasejarah di Pulau Seram. Peneliti yang pertama kali mengadakan penelitian di Maluku khususnya di Pulau Seram adalah J. Roder, pada tahun 1937 melakukan penelitian di sepanjang pantai utara pulau tersebut. Lukisan-lukisan cadas tersebut tertera pada ceruk serta dinding-dinding batu karang

yang terjal di daerah Rumahsokat. Motif-motif lukisan yang dilaporkan oleh Roder adalah manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu, cap tangan dan beberapa lukisan yang belum diketahui maknanya.

Penelitian Roder yang lain dilakukan di Sungai Tala (Seram Barat Daya). Di sini Roder berhasil menemukan beberapa lukisan di antaranya berupa motif rusa, burung, manusia, lambang matahari, perahu, dan motif mata yang dilukiskan pada dinding-dinding batu karang yang terjal. Di samping lukisan-lukisan tersebut terdapat pula gambar-gambar goresan yang jumlahnya lebih dari 100 buah (Heekern, 1972).

Selain di Pulau Seram, lukisan pada dinding gua atau ceruk juga dilaporkan terdapat di Maluku Tenggara, di Kacamatan Kei Kecil yaitu di Situs Ohoidertawun. Motif lukisan yang terdapat di situs ini dikatakan lebih variatif seperti motif manusia, cap tangan, perahu, matahari, ikan, topeng, binatang melata, serta garis-garis silang dengan menggunakan warna merah, hitam, kuning, dan putih (Anonim, 1997).

Pada tahun 1997 tim penelitian dari Balai Arkeologi Ambon mengadakan survei di Pulau Buru tepatnya di kecamatan Buru Selatan. Survei ini berhasil menemukan lukisan-lukisan pada dinding gua di Situs Batu Tulis Desa Wamkana. Motif lukisan di situs ini bervariasi yang terdiri dari motif-motif manusia, cap tangan, arah mata angin, perahu, serta motif-motif geometrik lainnya. Lukisan-lukisan tersebut mempunyai warna tunggal (monocrom) yaitu warna merah dan beberapa berwarna kuning.

Walaupun Situs Batu Tulis ini kaya akan lukisan yang variatif, namun keberadaan situs ini belum pernah dilaporkan sebelumnya terbukti dengan tidak ditemukannya referensi mengenai situs ini. Penyebabnya antara lain karena masyarakat yang sangat tertutup dan menjaga kesakralan situs ini karena dianggap sebagai peninggalan leluhur mereka. Selain itu juga disebabkan karena medan yang cukup berat serta keadaan cuaca di Kepulauan Maluku yang tidak menentu sehingga tidak banyak orang yang mau menjangkau daerah ini.

Lukisan cadas merupakan ekspresi sang seniman akan apa yang dilihatnya. Awalnya seni lukis ini lahir dari rasa heran dan takjub manusia akan keadaan alam serta benda-benda lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, seni lukisan cadas ini kemudian menjadi media untuk menuangkan hal-hal yang bersifat magis - religius. Bahkan, seni lukis ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara religi

misalnya upacara kematian, upacara penguburan, penghormatan roh nenek moyang, upacara kesuburan, upacara inisiasi, atau mungkin pula untuk keperluan upacara ilmu dukun, meminta hujan dan kesuburan (Nurani,2000) . Demikian, sebuah motif yang sama pada lukisan cadas dapat mengandung makna yang berbeda, sakral maupun profan. Disinilah dituntut kemampuan peneliti dalam menafsirkan maknanya, tentunya dengan mempergunakan teknik-teknik tertentu. Salah satu cara dalam menafsirkan makna lukisan cadas adalah dengan mengetahui asal-usul atau cerita-cerita suci yang melatari pembuatan lukisan cadas tersebut. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan studi etnografi. Dalam hal menafsirkan makna lukisan cadas maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu aspek keruangan (spasial), aspek kronologi, aspek sintaktik, semantik, dan pragmatik (Greanfield dalam Tanudirjo,1997).

Motif-motif lukisan cadas yang sering ditemukan antara lain adalah manusia dalam berbagai adegan, binatang dan hasil karya manusia seperti perahu dan artefak. Motif-motif ini bersifat universal karena ditemukan hampir sama di situs-situs lukisan cadas di Indonesia, walaupun menunjukkan teknik yang berbeda-beda. Ini menunjukkan adanya kesamaan pola pikir dari sang seniman. Tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan makna yang terkandung di balik motif lukisan cadas khususnya yang terdapat di Situs Batu Tulis Desa Wamkana serta membandingkannya dengan motif serupa yang terdapat pada lukisan cadas di situs lain di Indonesia.

Lukisan cadas awalnya lahir dari rasa takjub dan heran dari manusia terhadap keadaan di sekelilingnya yang kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk lukisan-lukisan sederhana sesuai dengan kemampuan mereka pada saat itu. Lukisan cadas merupakan pengungkapan batin manusia berupa apa yang dialaminya, disamping tentunya mengandung nilai-nilai religius. Dengan demikian maka lukisan cadas mengandung makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pelukisnya. Lukisan cadas dibuat dengan teknik yang sederhana bahkan terkadang hanya berupa garis atau goresan-goresan saja. Penggambaran motif umumnya tidak proporsional dan tidak memperhatikan anatominya, melainkan hanya mementingkan simbol dan tanda. Kajian seni lukisan cadas dalam arkeologi bertujuan untuk mengungkapkan apa makna yang ada dibalik simbol atau tanda tersebut. Menurut Ahimsa (1997) seperti

yang dikutip oleh Nurani (2000), dalam upaya mengungkapkan makna lukisan cadas maka satu hal yang terpenting adalah dengan cara mengetahui asal-usul dan cerita-cerita suci yang dianut oleh komunitas pendukung budaya luisan cadas itu sendiri. Berkaitan dengan itu maka menurut Tnudirjo (1997), dalam kajian lukisan cadas sebaiknya memperhatikan beberapa aspek yang harus diungkapkan yaitu aspek keruangan (spasial), kronologi, sintaktik, semantik dan pragmatik.

Secara umum, beberapa motif yang sering ditemui pada lukisan cadas dapat dikelompokkan antara lain motif manusia, binatang, bentuk-bentuk geometris dan hasil karya manusia (artefak dan perahu). Motif binatang yang sering dilukiskan adalah babirusa, ikan, burung, kadal, kuda dan kura-kura. Menurut indah Asikin Nurani, binatang-binatang tersebut bukan hanya hidup dan pernah dilihat oleh si pelukis namun motif binatang tersebut mengandung unsur simbolis yang sarat dengan pesan (Nurani,2000:83).

Situs Batu Tulis

Situs Batu Tulis terletak di Dusun Batu Tulis Desa Wamkana Kecamatan Buru selatan. Lokasi Situs dapat dijangkau dari kota Ambon dengan transportasi laut yaitu kapal motor dengan lama perjalanan sekitar kurang lebih 12 jam tiba di pelabuhan Namrole. Dari sini, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu atau speed boat selama kurang lebih 1 jam tiba di desa Wamkana kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 1 jam ke Dusun Batu Tulis.

Beberapa motif lukisan cadas yang dapat diamati pada situs Batu Tulis ini adalah :

Motif manusia menari dapat diartikan sebagai lambang



Gambar 1. Motif manusia menari yang terdapat di Situs Batu Tulis, nampak memudar karena faktor alam

kegembiraan yang disebabkan karena keberhasilan dalam berburu atau kegiatan lainnya. Di Pulau Lomblen, Flores terdapat motif manusia kangkang berwarna merah. Manusia kangkang pada etnis Papua dianggap sebagai perwujudan nenek moyang. Mereka menyebutnya *matutuo* yang berarti nenek moyang yang agung. Di situs-situs lukisan cadas yang terdapat di Sulawesi Tenggara, nampak adanya kemajuan dari seniman dalam mengekspresikan adegan-adegan yang dilihatnya. Manusia dilukiskan dalam adegan yang lebih nyata dan dengan lebih sempurna. Di Metandono dan Kobori misalnya, adegan perburuan dilukiskan berupa manusia duduk di atas kuda dan membidik senjatanya ke arah kerumunan rusa, atau adegan manusia sedang mengepung seekor rusa jantan dengan memegang tombak dan panah.

Motif cap tangan merupakan motif lukisan cadas yang paling tua dan yang paling banyak dijumpai di Indonesia dan tersebar di berbagai belahan dunia dalam wujud yang sama. Cap tangan (hand stencil) umumnya dibuat dengan menggunakan beberapa teknik antara lain dengan teknik merentangkan jari-jari tangan pada dinding ceruk atau gua kemudian menaburinya dengan pewarna sehingga menghasilkan motif telapak tangan. Teknik ini menghasilkan gambar tangan negatif. Selain itu, terdapat juga teknik yang menghasilkan gambar tangan positif, yaitu dengan cara memberikan pewarna pada tangan dan kemudian dicapkan pada permukaan dinding gua atau ceruk. Bentuk gambar tangan yang ditemukan pada setiap gua dan ceruk pun tidak sama. Pada umumnya terdapat beberapa jenis gambar tangan yaitu gambar telapak tangan, gambar telapak hingga pergelangan tangan, serta gambar telapak tangan hingga lengan. Motif tangan yang terdapat di Situs Batu Tulis merupakan motif telapak tangan positif dengan warna merah. Di Sulawesi Selatan yakni di kompleks gua-gua Maros-Pangkep ditemukan motif tangan dalam jumlah yang sangat banyak. Yang terbanyak terdapat di Gua Sumpang Bita yaitu sebanyak 81 buah. Di situs ini, motif tangan ditemukan berasosiasi dengan motif binatang seperti anoa dana babi.

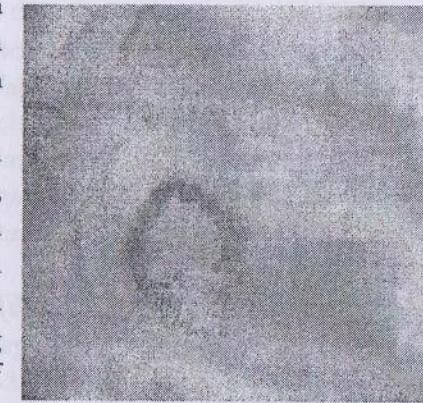
Mengenai makna, motif tangan dapat bermakna sosial yaitu sebagai tanda bahwa gua tersebut dihuni. Namun motif tangan yang ditemukan berasosiasi dengan binatang dapat bermakna sakral yaitu berhubungan dengan sihir perburuan atau *sympathetic magic*. Sihir perburuan (*hunting magic*) sendiri diyakini dapat mencegah kemalangan, kecelakaan, dan kematian

dari binatang buas. Dengan kekuatan sihir maka tidak hanya akan menolong terelaknya kemalangan tetapi juga dapat membantu penguasaan binatang yang ingin dibunuhnya (Howell dalam Permana, 2008:115).

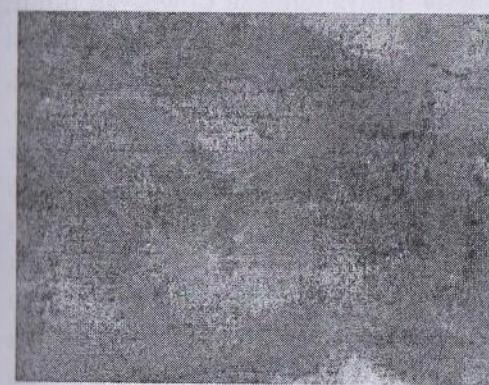
Motif bulatan masih belum jelas apa maknanya, namun bisa saja motif ini merupakan motif matahari namun telah mengalami pengelupasan sehingga yang nampak hanyalah berupa motif bulatan. Motif bulatan ditemukan juga pada gua-gua di sekitar Teluk Cendrawasih dan Danau Sentani, Papua.

Motif arah mata angin merupakan suatu lambang tentang perkiraan cuaca dan arah angin yang merupakan pengetahuan yang mutlak diperlukan bagi mereka yang beraktivitas di laut.

Motif perahu dapat bermakna sosial budaya yaitu sebagai alat transportasi terutama dalam perpindahan manusia (migrasi) dan juga untuk mencari ikan. Perahu dapat juga bermakna sakral dimana masyarakat prasejarah menganggap perahu sebagai kendaraan arwah. Masyarakat Yamdena di kepulauan Tanimbar Maluku Tenggara percaya bahwa *nitu* atau arwah nenek moyang mereka pergi ke



Gambar 2. Motif bulatan yang nampak sudah memudar

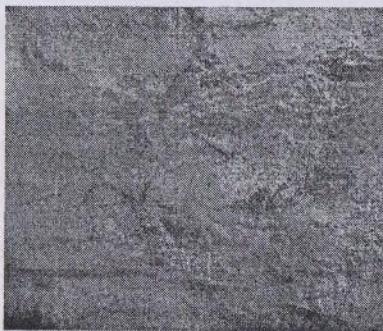


Gambar 3. Lukisan cadas dengan motif ikan yang terdapat di situs Batu Tulis

dunia roh dengan mengendarai perahu (Koentjaraningrat, 1997). Motif perahu juga ditemukan pada situs Dudumahan di Kei Kecil. Pada situs

ini dgambarkan manusia di dalam perahu. Selain itu, motif perahu juga ditemukan pada situs-situs lukisan cadas seperti di Kalimantan, papua, dan Lomblen, Flores.

Motif ikan dapat bermakna profan yaitu sebagai sumber makanan, tetapi dapat juga bermakna sakral. Berhubungan dengan data etnografi, binatang tertentu seperti ikan, kadal, burung dan sebagainya sering digambarkan sebagai perwujudan nenek moyang (totemisme).



Gambar 4. Lukisan cadas dengan motif geometris pada situs Batu

Penutup

Situs lukisan cadas di Indonesia hanya terdapat di wilayah timur, mulai dari Kalimantan Barat (Situs Batucap-Ketapang, Desa Sungai Sungkung (Sambas, Liang Kaung), Kalimantan Timur (Sangkulirang, Kutai), Wilayah Sulawesi Tenggara dan Pulau Muna (Lasabo, Metandono, kobori), Wilayah Sulawesi Selatan (Gua Burung, Gua PattaE, Gua Sumpang Bita, Gua Sapiria,dll), wilayah Nusa Tenggara Timur (Flores dan Lomblen), wilayah Maluku (Pulau Seram dan Kei Kecil), serta di wilayah Papua (di tebing Pulau Muamuram, Kokas, di sekitar Teluk Cendrawasih dan Danau Sentani).Situs Batu tulis di Desa Wamkana Buru Selatan merupakan salah satu dari beberapa situs lukisan cadas yang ada di propinsi Maluku. Situs lukisan cadas lainnya yang sudah pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Ambon adalah Situs Rumah Sokat di Desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah dan Situs Ohoidertawun di Kabupaten Maluku Tenggara.

Banyak hal yang dapat dikaji melalui penelitian lukisan cadas, salah satunya adalah untuk menggambarkan jalur migrasi umat manusia serta

budayanya. Dengan adanya situs lukisan cadas di wilayah Maluku maka dapat dikatakan bahwa wilayah Maluku merupakan salah satu wilayah yang penting dalam usaha untuk menelusuri kembali jalur migrasi tersebut.

Situs-situs lukisan cadas di Maluku umumnya merupakan situs terbuka sehingga rentan terhadap kerusakan baik yang diakibatkan oleh alam maupun oleh manusia. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran dari berbagai pihak yang berwenang dalam usaha perlindungan dan pelestarian situs dimaksud, mengingat pentingnya nilai sumberdaya budaya tersebut bagi pembangunan daerah Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, et.al. 1995 **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jakarta : Penerbit Djambatan
- I. S. Fadhlhan M.Ir, T.M Rita Istari, Dra 1997, *Geologi Dan Arkeologi Situs Gua Kepulauan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara Propinsi Maluku*, Puslitarkenas. **Laporan Penelitian Arkeologi**. Bagian Proyek Penelitian Purbakala maluku Tahun 1996/1997.
- Nurani, Indah Asikin 2000, *Proses Migrasi masa Prasejarah :Suatu Hipotesis Berdasarkan Kajian Lukisan Cadas di Indonesia Timur*, dalam **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi , Bedugul**,14-17 Juli 2000, Jakarta : Pusat Arkeologi.
- Permana, R. Cecep Eka,2008 *Bentuk Gambar Tangan Pada Gua Prasejarah Di Sulawesi Selatan, Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI Solo, 13 – 16 Juni 2008*, Jakarta : Ikatan ahli arkeologi Indonesia.
- Soejono, R.P, 1975 **Sejarah Nasional Indonesia I**, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1995 *Lukisan dinding Gua sebagai Salah satu Unsur Upacara Kematian, Berkala Arkeologi Tahun VI No. 1*, Yogyakarta : Balai arkeologi yogyakarta.
- Tim Penelitian 1997, **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Bidang Prasejarah Di Kecamatan Buru Selatan Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku**, Ambon : Balai arkeologi ambon.

*Penulis, Kandidat Peneliti Balai Arkeologi Ambon